

BAB II

INDONESIA DAN KRISIS EKONOMI GLOBAL

Ekonomi merupakan hal yang paling penting dalam pembangunan suatu negara. Dengan faktor yang dimilikinya sebuah negara mampu melakukan seluruh kegiatannya, bahkan seringkali faktor ekonomi dijadikan sebagai standar kemakmuran suatu negara. Dengan sistem perekonomian yang baik dan memadai maka seluruh aspek dapat berjalan dengan baik, misalnya kebijakan politik yang diambil suatu negara. Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara maka semakin baik pula kebijakan yang dihasilkan pemerintahannya. Dengan kata lain ekonomi adalah sumber kekuatan utama sebuah negara. Ketika ekonomi lemah, maka sektor-sektor lain pun akan lemah. Negara yang mengalami permasalahan ekonomi akan mengurangi anggaran di setiap sektor seperti militer, ekonomi, pendidikan, administrasi dan lain sebagainya. Hal ini akan menimbulkan gejolak sosial. Di samping itu, negara itu akan semakin rentan akan rongrongan/intervensi pihak-pihak luar. Bila negara itu memiliki banyak musuh, maka kondisi semacam itu sangat mengancam keamanannya.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini penulis memilih pendekatan ekonomi untuk menjelaskan aspek lainnya seperti politik dan sosial sebagai dampak dari dinamika ekonomi yang terjadi. Merujuk pada latar

belakang masalah maka penting untuk mengetahui alasan mengapa Indonesia melakukan diversifikasi pasar. Dinamika perekonomian yang terjadi dapat menjelaskan mengapa diversifikasi pasar menjadi penting bagi Indonesia. Berikut ini gambaran kecil pasang surut ekonomi Indonesia sebelum hingga terjadinya krisis ekonomi global yang melanda perekonomian dunia.

A. Indonesia Sebelum Krisis Ekonomi Global

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam kurun waktu 2004-2007 semakin baik. Kondisi tersebut dapat dicapai karena didukung oleh stabilitas ekonomi yang cukup terjaga yang diwujudkan melalui sinergi antara kebijakan fiskal, moneter dan sektor keuangan. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia meningkat dari 5.5% di tahun 2006 menjadi 6,3 persen pada 2008. Angka tertinggi setelah krisis 1998. Pertumbuhan itu didorong pertumbuhan konsumsi yang meningkat dari 3,2 persen pada tahun 2006 menjadi 5,0 persen pada tahun 2007, dan diprediksi akan terus meningkat di tahun 2008 dan 2009. Sementara itu pengeluaran pemerintah menurun dari 9.6 persen menjadi 3.9 persen. Pertumbuhan sektor pertanian juga meningkat sedikit dari 3,4 (2006) persen menjadi 3,5 persen (2007). Pertumbuhan ekonomi domestik juga tetap kuat di tengah

Kondisi makro ekonomi Indonesia cukup membaik tahun 2004. Hal itu ditandai dengan beberapa pencapaian seperti terkendalinya nilai tukar rupiah terhadap USD, pertumbuhan ekonomi yang terus membaik, laju inflasi yang relatif terkendali, menurunnya suku bunga (*BI Rate*), serta penerimaan dalam negeri/pajak yang terus meningkat. Selain itu kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin membaik. Hal itu ditandai dengan meningkatnya pendapatan riil perkapita dari Rp 8.319.000,- pada tahun 2006 menjadi Rp 8.725.000,- pada tahun 2007. Peningkatan itu juga disertai peningkatan kondisi ketenagakerjaan dengan menurunnya tingkat pengangguran terbuka dari 10,3 persen atau 10,9 juta orang pada tahun 2007. Jumlah penduduk miskin menurun 2,1 juta orang sehingga menjadi 37,1 juta orang (16,6 persen).

Peningkatan surplus neraca transaksi berjalan tercatat dari USD10,6 miliar di tahun 2006 menjadi USD11,0 miliar pada tahun 2007. Peningkatan itu terjadi karena kenaikan ekspor nonmigas sebesar 15,6 persen pada 2007. Namun, ekspor migas mengalami penurunan dari 13,3 persen (2006) menjadi 8,4 persen (2007). Salah satu penyebabnya adalah turunnya tingkat *lifting* produksi terutama dari kilang-kilang minyak tua. Cadangan devisa Indonesia naik dari USD42,6 miliar pada tahun 2006 menjadi USD56,9 miliar pada 2007, bahkan pada Maret 2008 telah mencapai USD60 miliar. Penerimaan negara diperoleh dari penerimaan dalam negeri yang terdiri dari penerimaan perpajakan, PNB (Penerimaan Negara Bukan Pajak) dan hibah, Kebijakan penerimaan Negara dan hibah

tahun 2007 menunjukkan perkembangan yang lebih baik dari tahun 2006 yang secara nominal naik dari Rp637.987,2 miliar pada 2006 menjadi Rp711.9087 miliar pada 2007. Tetapi kontribusinya per PDB (Produk Domestik Bruto) mengalami penurunan dari 19,1 persen PDB pada 2006 menjadi 18,7 persen PDB di tahun 2007.

Komposisi utang luar negeri swasta terhadap PDB mengalami penurunan pada tahun 2006 sejumlah 17 persen, tahun 2007 kembali menurun menjadi 16 persen dan tahun 2008 menjadi 12 persen. Hal tersebut didorong oleh peningkatan kegiatan ekonomi domestik, membaiknya iklim investasi, selisih suku bunga yang menarik, dan kestabilan makro ekonomi yang terjaga. Kenaikan penempatan aset di luar negeri oleh swasta domestik dalam jumlah yang juga signifikan, baik berupa investasi langsung maupun pembelian surat berharga juga disebut sebagai salah satu faktor pendorong. Hal ini adalah cerminan meningkatnya minat dan kemampuan investor domestik untuk melakukan ekspansi usaha di luar negeri.

Dari tahun ke tahun kesempatan kerja yang tercipta semakin meningkat. Bila pada tahun 2004 kesempatan kerja yang tersedia sebesar 0,91 juta, pada tahun 2005 telah ada 1,5 juta kesempatan kerja. Tahun 2006 kesempatan kerja yang ada menjadi 2,4 juta dan pada tahun 2007 meningkat lagi menjadi 4,4 juta kesempatan kerja. Dengan terus meningkatnya penciptaan kesempatan kerja dari tahun ke tahun, tentu saja

pengangguran mencapai 11,93 juta orang atau 10,28 persen dari total angkatan kerja pada Agustus 2006, angka tersebut turun menjadi 10,54 juta orang atau 9,50 persen dari total angkatan kerja pada Februari 2007. Tren itu berlanjut hingga akhir 2007, dimana angka pengangguran turun menjadi sebesar 10,01 juta orang atau 9,11 persen dari total angkatan kerja. Selama 2005 - 2007, jumlah lapangan kerja meningkat sekitar 6 juta. Kesempatan kerja pada sektor industri di perkotaan mengalami penurunan 229.000, akan tetapi di pedesaan meningkat sebesar 1,4 juta. Pada sektor pertanian di perkotaan, kesempatan kerja mengalami sedikit penurunan sekitar 211.000. Sebaliknya, di pedesaan bertambah 107.000. Dari sektor produksi, pertumbuhan lapangan kerja di dominasi oleh sektor jasa yang berkontribusi sekitar 2,7 juta di perkotaan dan 2,2 juta di pedesaan. Peningkatan lapangan kerja ini telah berhasil menurunkan angka pengangguran terbuka. Peciptaan lapangan kerja produktif diupayakan secara terus menerus dan konsisten agar pengangguran terbuka semakin berkurang untuk mencapai target sebesar 5,1 persen pada tahun 2009.

Rata-rata laju pertumbuhan kelompok usaha di Indonesia tumbuh diatas 6% pada tahun 2007. Pertumbuhan tertinggi adalah kelompok Usaha Menengah sekitar 6,84%, sementara untuk sektor UKM tumbuh sekitar 6,38%. Pertumbuhan tertinggi pada sektor UKM terjadi pada sektor bangunan 9,3%, sektor perdagangan, hotel dan restoran 8,5% dan sektor pertambangan dan penggalian 7,8%. Pada tahun 2007 jumlah populasi

UKM mencapai 48,7 juta unit usaha atau 99,99% terhadap total unit usaha

di Indonesia yang berjumlah 49,845 juta unit usaha. Sementara jumlah tenaga kerjanya mencapai 91,8 juta orang atau 97,3% terhadap seluruh tenaga kerja Indonesia yang berjumlah 94,3 juta pekerja. Porsi ekspor UKM pada tahun 2007 sebesar 20,02% dari total ekspor non-migas Indonesia, sedangkan ekspor Usaha Besar (UB) masih menjadi dominasi utama bagi ekspor non-migas Indonesia sebesar 79,98%. Ekspor Non-migas bagi UKM masih didominasi oleh sektor industri 89%, sedangkan sektor pertanian sekitar 9,8%. Baik sektor UKM maupun Usaha Besar (UB), sektor industri masih menyumbang terbesar dalam ekspor non-migas Indonesia.

B. Dampak Krisis Ekonomi Global Terhadap Negara Utama Tujuan Ekspor Indonesia

Penurunan surplus neraca perdagangan Indonesia pada periode ini disebabkan oleh banyak hal terutama krisis ekonomi global. Krisis ekonomi global adalah kondisi dimana telah terjadi kekacauan dalam sistem perekonomian yang melanda berbagai negara di seluruh dunia dalam waktu yang bersamaan. Krisis ekonomi global ini bermula dari kasus kredit macet yang melanda lembaga perkreditan rumah milik Amerika Serikat (*subprime mortgage*). Sebelum terjadi krisis disaat bisnis properti di Amerika Serikat sedang naik, ketua bank sentral Amerika

Serikat The Fed menurunkan sistem suku bunga rendah sehingga berhasil

membuat banyak orang untuk melakukan kredit. Namun The Fed tidak memperhitungkan bahwa kredit yang diberikan harus pada sasaran yang tepat yang memiliki kapabilitas tinggi untuk melakukan pembayaran atas kredit yang dilakukan sehingga banyak terjadi gagal bayar atau kredit macet. Kredit yang diberikan oleh lembaga perkreditan rumah tersebut dipinjam dari berbagai lembaga keuangan milik Amerika Serikat selain itu, lembaga perkreditan rumah tersebut juga menjual surat hutang *subprime mortgage* kepada lembaga-lembaga investasi dan para investor di berbagai negara sehingga ketika terjadi gagal bayar secara bersamaan para investor yang telah membeli surat hutang tersebut turut mengalami kerugian, periode inilah yang kemudian disebut sebagai krisis ekonomi global.

Krisis ekonomi global tentu memberikan dampak yang cukup besar terhadap Amerika Serikat sebagai salah satu Negara yang memiliki pengaruh besar dalam perekonomian dunia yang juga merupakan negara utama tujuan ekspor Indonesia. Secara umum krisis ekonomi ini memiliki dampak langsung dan tidak langsung di AS. Dampak langsung dari krisis finansial ini seperti kerugian bagi bank berskala global, terutama di kawasan Amerika Serikat dan Eropa. Total kerugian diperkirakan mendekati USD 1000 miliar (IMF, 2008). Perusahaan Merrill Lynch mencatat kerugian USD 52,2 miliar, Citigroup USD 55,1 miliar, UBG AG USD 44,2 miliar, HSBC USD 27,4 miliar. Kemudian jatuhnya lima lembaga keuangan terbesar yaitu Bear Stearns, Lehman Brothers, Fannie

Mae, Freddie Mac dan AIG serta kerugian diperkirakan mencapai tiga kali lipat dari dampak kerugian krisis finansial di Asia pada tahun 1997-1998.

Disamping itu dampak tidak langsung yang dialami Amerika adalah mengeringnya likuiditas (kemampuan negara dalam memenuhi kebutuhannya) di pasar modal dan perbankan global yang akan diiringi dengan penarikan dana, khususnya dari *emerging markets*, baik dana dalam bentuk portofolio saham, obligasi maupun pinjaman dalam valuta asing. Jika hal tersebut terjadi, maka pendanaan dalam valuta asing akan sangat sulit didapat dan menjadi mahal. Perlambatan pertumbuhan ekonomi yang signifikan di tahun 2008. Pertumbuhan ekonomi AS sebesar 2,0 persen di tahun 2007 diperkirakan oleh The Fed akan mengalami perlambatan menjadi 1,3 persen di tahun 2008. Sementara itu, tingkat inflasi AS yang mencapai 2,9 persen pada tahun 2007 diperkirakan meningkat menjadi 4,0 persen di tahun 2008 dan inflasi di Eropa diperkirakan meningkat dari 2,1 persen menjadi 3,6 persen. Dampaknya, hampir seluruh negara di dunia akan mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi. China yang merupakan salah satu kekuatan ekonomi dunia juga merasakan dampaknya. Pertumbuhan ekonomi negara tersebut diperkirakan akan melambat dari 11,9 persen di tahun 2007 menjadi 10 persen di 2008.

Selain Amerika krisis global juga mempengaruhi kondisi

perbankan Negara-negara di Eropa. Negara yang paling rentan adalah

negara yang fundamental ekonomi domestiknya tidak kuat. Fundamental ekonomi sebuah negara sangat ditentukan beberapa faktor. Salah satunya adalah kebijakan bank sentral yang pada dasarnya memiliki kewajiban untuk mengatur kebijakan moneter guna mengatasi gelembung gelembung ekonomi seperti gelembung *subprime*. Salah satu negara di kawasan Eropa yang saat ini terkena dampak krisis finansial AS cukup parah adalah Islandia. Sebelum krisis, Islandia berada di tingkat ke 4 negara termakmur dengan GNP per kapita sekitar USD60,000 (IMF, 2008). Setelah krisis, Krona, mata uang Islandia terdepresiasi hingga 30 persen. Sementara itu, Bank Sentral mereka tidak mampu menjamin simpanan masyarakat karena utang luar negeri perbankan swasta yang besarnya mencapai 11 kali lipat PDB negara itu.

Di kawasan Asia dampak bisa muncul melalui banyak saluran, bisa melalui pasar uang (*financial market*), dan bisa lewat anjloknya ekspor negara-negara Asia. Contoh paling dekat adalah perekonomian Singapura saat itu. Perekonomian Singapura sangat berkaitan dengan Amerika Serikat. Singapura banyak mengekspor produknya ke Amerika. Sehingga, setiap kali ekonomi Amerika anjlok sampai dengan 2 persen, maka ekonomi Singapura ikut terseret turun 2-3 persen. Laporan kuartal IV-2007, ekonomi Singapura yang biasanya tumbuh sekitar 9 persen, anjlok ke 6 persen. Itu menunjukkan kemerosotan ekonomi Amerika berdampak

C. Dampak Krisis Ekonomi Global di Indonesia

Resesi ekonomi yang terjadi besar-besaran di berbagai negara khususnya AS, Uni Eropa dan Jepang tentunya membawa pengaruh besar bagi perekonomian Indonesia yang menjadikan ketiga negara besar tersebut sebagai tujuan utama ekspornya. Terpuruknya sektor finansial di ketiga wilayah tersebut secara langsung maupun tidak menurunkan daya beli masyarakat sehingga pada akhirnya mempengaruhi penghasilan yang diperoleh Indonesia khususnya dari kegiatan ekspor. Disamping itu anjloknya harga saham di Amerika membuat banyak masyarakat Indonesia yang menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk saham milik perusahaan Amerika mengalami bangkrut, sehingga daya beli dalam negeri Indonesia juga ikut menurun.

Krisis finansial yang terjadi di negara tujuan ekspor Indonesia antara lain menyebabkan pengeringan likuiditas sektor perbankan dan institusi keuangan nonbank yang disertai berkurangnya transaksi di sektor keuangan. Pengeringan likuiditas akan memaksa para investor dari institusi keuangan AS melepas kepemilikan saham mereka di pasar modal Indonesia untuk memperkuat likuiditas keuangan institusi mereka. Aksi tersebut akan menjatuhkan nilai saham dan mengurangi volume penjualan saham di pasar modal Indonesia. Krisis ekonomi di AS yang merambah ke beberapa negara lainnya juga akan mengancam perdagangan beberapa produk Indonesia yang diekspor ke AS, Jepang dan kawasan Uni Eropa

yang telah berlangsung sejak lama. Hal itu sangat berbahaya mengingat produk ekspor Indonesia sangat bergantung pada negara-negara tersebut, sedangkan di dalam negeri produk yang sama kalah bersaing dengan produk impor China yang lebih murah¹⁰.

Krisis ekonomi sangat memukul sektor finansial dibandingkan dengan sektor riil (manufaktur). Bahkan angka kerugian di sektor finansial dilaporkan lebih besar dari kerugian di sektor manufaktur. Di Amerika Serikat, krisis global telah mendorong sektor finansial merugi dengan hilangnya aset mereka hingga 50 triliun dollar AS. Keadaan Indonesia tak beda jauh dengan Amerika, dimana krisis global telah menggerus laba BUMN dan menyebabkan konglomerat Indonesia kehilangan sekitar 60 persen kekayaannya, dan juga telah mengakibatkan kurang lebih 30.000 pekerja kehilangan pekerjaan/penghasilan.

Pasar saham dan pasar modal Indonesia pun mengalami kelesuan. Akibat terpuruknya harga saham, kerugian yang dialami investor di pasar modal, seperti dilaporkan Infobank, sudah mencapai Rp 457,31 triliun hanya dalam kurun Oktober 2007-September 2008 karena kapitalisasi pasar anjlok dari Rp 1.464,32 triliun menjadi Rp 1.007,01 triliun. Dalam setahun (akhir 2008 dibandingkan dengan akhir 2007), kerugian mencapai Rp 911,83 triliun (Kompas, 4 April 2009).

¹⁰ Menteri Komunikasi dan Informatika, Sekretaris Jenderal Departemen Komunikasi dan Informatika, *Memahami Krisis ekonomi global: Bagaimana Harus Bersikap*, Departemen Komunikasi dan Informatika, Pusat Informasi Publik, Pusat Informasi Berkeadilan, Jakarta

Keadaan sektor finansial makin memburuk ketika banyak perbankan mengalami keketatan likuiditas. Terdapat penurunan kepercayaan kepada perbankan akibat banyak kasus yang menimpa sejumlah bank seperti yang terjadi pada Bank Century dan Bank IFI. Hal inilah yang menyebabkan perbankan lebih berhati-hati sehingga cenderung memilih yang paling aman dengan menjaga likuiditas lebih tinggi dari yang dibutuhkan dan memilih menaruh dana di Sertifikat Bank Indonesia (SBI) ketimbang meminjamkan kepada bank lain yang kekurangan likuiditas atau melakukan ekspansi kredit ke nasabah. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa perbankan merupakan jantung perekonomian. Ketika para bankir mengalami keengganan untuk menyalurkan kredit, tentu akan berimplikasi pada kesulitan dan kecemasan yang menimpa para pengusaha. Meskipun masih ada perbankan yang menyalurkan kredit, tetapi dengan suku bunga yang tinggi.

Sementara itu dari Eropa meski solusi krisis Yunani telah muncul dengan disepakatinya pengurangan utang Yunani dan pengambilan 50 persen kepemilikan obligasi Yunani oleh perbankan Eropa, Indonesia tetap harus mengantisipasi dampak krisis yang terjadi di Eropa. Pasalnya, negara tersebut merupakan mitra dagang utama bagi banyak perusahaan di Indonesia. Menurut ketua Kadin Suryo Bambang Sulistyono krisis ekonomi global akan berdampak ke Indonesia, karena Eropa dan Amerika menjadi

Ia mengungkapkan krisis ekonomi Eropa disinyalir terjadi karena lemahnya manajemen ekonomi di negara-negara kawasan Eropa seperti di Yunani dan Italia. Lemahnya manajemen ekonomi tersebut, berimbas pada rusaknya manajemen politik. Akibatnya, banyak bank Eropa yang menghadapi biaya operasional yang meningkat karena memberikan jumlah besar kepada Yunani di Italia. Terkait hal itu, banyak pasar utama di Eropa seperti Jerman, Inggris, khususnya Prancis dan Belgia terpengaruh secara negatif oleh situasi ekonomi di Eropa. Pada gilirannya, hal itu akan berdampak pada Indonesia dalam hal perdagangan ke kawasan tersebut. Antara lain dengan memperlemah pasar ekspor, menghambat potensi datangnya investasi dan memicu ketidakpastian kekuatan finansial di Asia. Seperti diketahui, ekspor Indonesia ke Uni Eropa sebesar USD17 miliar dengan surplus perdagangan USD7,3 miliar. Sementara ekspor Indonesia ke Amerika sebesar USD14 miliar, dengan surplus perdagangan USD4,9 miliar. Karena itu Kadin merasa perlu untuk mencermati dan mengambil langkah-langkah preventif supaya Indonesia tidak terpengaruh dampak krisis Eropa¹¹.

Melemahnya sektor finansial akibat krisis ekonomi global ini sudah pasti juga berdampak kepada ekspor Indonesia ke berbagai negara, bukan hanya ke AS dan uni Eropa. Selama 5 tahun terakhir ini, ekspor Indonesia ke Amerika menempati urutan ke-2 setelah Jepang dengan kisaran masing-

¹¹ Diakses dari: <http://metrotvnews.com/read/news/2011/10/29/69870/Indonesia-Harus-Antisipasi-Dampak-Krisis-Eropa-dan-Amerika>, "Indonesia Harus Antisipasi Dampak Krisis Eropa dan Amerika", *metrotvnews.com*, 29 Oktober 2011, pukul 05.15.

masing 12% – 15%. Selain itu, negara-negara importir produk Indonesia pada urutan ke-3 s.d. 10 (Singapura, RRC, India, Malaysia, Korsel, Belanda, Thailand, Taiwan) menyumbang sekitar 45% dari total ekspor Indonesia. Namun hampir dapat dipastikan bahwa keseluruhan negara-negara tersebut juga mengalami dampak krisis ekonomi global yang berakibat pada perlambatan ekonomi di setiap negara. Lebih lanjut hal ini akan mengakibatkan penurunan kemampuan membeli atau bahkan membayar produk ekspor yang dihasilkan Indonesia, sehingga pada akhirnya akan memukul industri yang berorientasi ekspor di Indonesia. Hal ini sudah terkemuka di publik melalui media massa, terutama untuk sektor garmen, kerajinan, mebel dan sepatu, banyak keluhan para pelaku bisnis yang mengalami penurunan order dan kelambatan pembayaran dari rekanan bisnis yang mengimport barangnya. Dampak yang tidak menguntungkan juga terjadi di sisi impor, karena dengan melemahnya Rupiah, maka nilai impor akan melonjak yang selanjutnya akan menyulitkan para importir untuk menyelesaikan transaksi impor. Dampak berikutnya adalah melonjaknya harga-harga bahan yang berasal dari impor di pasar sehingga inflasi meningkat dan daya beli masyarakat juga akan menurun. Hal ini selanjutnya mengakibatkan turunnya daya serap masyarakat terhadap barang-barang impor sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan penurunan jumlah impor.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis awal

November, nilai ekspor nonmigas Indonesia pada September 2011

menurun sebesar 6,24 persen dibanding Agustus 2011 dari USD 14,5 miliar menjadi USD 13,6 miliar. Permintaan ekspor nonmigas Indonesia dari negara-negara Uni Eropa pada periode September 2011 anjlok hingga 31,58 persen, dari sebesar USD 1,9 miliar pada periode Agustus 2011 menjadi hanya USD 1,4 miliar. Demikian halnya dengan permintaan ekspor nonmigas Indonesia dari Amerika Serikat yang juga merosot hingga 15,38 persen pada periode September 2011 dari sebesar USD 1,3 miliar pada periode Agustus 2011 menjadi hanya USD 1,1 miliar. Neraca perdagangan September 2011 tercatat surplus USD2,72 miliar. Surplus tersebut lebih rendah dibandingkan surplus perdagangan pada Agustus 2011 yang mencapai USD3,76 miliar. Sepanjang Januari– September 2011, surplus neraca perdagangan Indonesia mencapai USD22,53 miliar.

Menurut Menteri Perindustrian MS Hidayat, terjadinya krisis keuangan yang dialami Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa secara tidak langsung memang bisa berdampak serius terhadap kinerja industri di Indonesia yang selama ini mengandalkan pasar ekspor. Bahkan jika tidak segera disikapi, kelesuan pasar ekspor yang sedang terjadi ini juga bisa memicu gelombang PHK massal di dalam negeri¹².

Direktur Eksekutif Indef Ahmad Erani Yustika menilai, Selain krisis penurunan juga terjadi karena harga komoditas menurun. Kemudian melemahnya kinerja ekspor merupakan tanda-tanda ada perlambatan

¹² Diakses dari: <http://jakarta45.wordpress.com/2011/11/12/ekonomi-krisis-eropa-bangkrutkan-nya/> "Krisis Ekonomi Eropa: Dampaknya Bagi Indonesia" pada tanggal 27

ekonomi dunia dan penurunan volume perdagangan internasional seperti yang telah diprediksikan sebelumnya, akan ada penurunan ekspor karena faktor Eropa dan AS. Selama Indonesia belum memiliki pasar baru sebagai pasar alternatif antisipasi krisis Eropa dan AS, penurunan ekspor akan terus terjadi. Pemerintah memiliki waktu dua bulan tahun ini untuk segera mencari pasar alternatif ekspor, semisal Afrika atau Timur Tengah yang digadang-gadang menjadi target tujuan ekspor Indonesia baru. Upaya mencari pasar alternatif untuk ekspor diperkirakan terlihat dampak positifnya untuk jangka menengah. Ekspor Indonesia akan terdongkrak untuk jangka menengah dan panjang. Sedangkan target ekspor tahun ini yang dipatok di kisaran USD200 miliar diperkirakan sulit dicapai. Menurut perkiraannya nilai ekspor akan sekitar USD185-190 miliar. Kinerja perdagangan nasional tidak bisa menghindari dari dampak buruk ekonomi dunia, meski dampaknya tidak terlalu besar. Singapura dan Malaysia yang diperkirakan paling merasakan dampak buruknya karena sangat bergantung pada ekspor-impor¹³.

Trickle down economics (Efek tetesan ekonomi ke bawah) yang diharapkan dari kebijakan pemotongan pajak pada perekonomian Amerika terbukti tidak berhasil. Pemotongan pajak telah menjadi porsi terbesar pada defisit anggaran pemerintah Amerika. Skenario terburuk adalah ketika negara-negara kreditur Amerika juga tergoncang perekonomiannya,

¹³ Diakses dari: [http://securityexpose.com/krisis-eropa-dan-amerika-memburuk-ekspor-indonesia-](http://securityexpose.com/krisis-eropa-dan-amerika-memburuk-ekspor-indonesia-1)

mereka akan menjual obligasi AS (*US Treasury*) atau menuntut imbal hasil yang lebih tinggi. Kedua opsi tersebut akan semakin mencederai perekonomian AS. Sementara itu di Eropa, krisis finansial yang dialami Yunani belum juga dapat diselesaikan. Tren yang dialami negara-negara Eropa lainnya juga mengikuti nasib Yunani. Sehingga saat ini posisi imbal hasil obligasi berjangka waktu sepuluh tahun yang dimiliki Italia dan Spanyol mulai mendekati posisi imbal hasil yang sama yang dialami Irlandia, Yunani, dan Portugis saat ketiganya belum menerima dana talangan.

Sementara itu, jika keadaan ekonomi Amerika dan negara-negara Eropa tidak membaik, maka industri ekspor dalam negeri juga akan terganggu. Dampak ini dapat diukur untuk prediksi jangka panjang dengan metode *connectivity*, melihat seberapa tinggi hubungan bilateral dan multilateral. Semakin tinggi tingkat keterbukaan perekonomian suatu negara akan semakin tinggi konektivitas negara tersebut terhadap negara-negara lainnya. Mata uang dolar Amerika yang telah terdepresiasi dan akan terdepresiasi lebih lanjut lagi, dapat mencederai sektor ekspor lebih lanjut¹⁴.

Salah satu contoh nyata dari dampak ampak krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa adalah penurunan ekspor tekstil dari Indonesia, khususnya perusahaan yang tergabung dalam

¹⁴ Diakses dari: <http://www.beritasatu.com/blog/ekonomi/1148-peluang-indonesia-di-tengah->

Asosiasi Pertekstilan Indonesia (API). Dampak itu adalah tidak tercapainya target ekspor pada tahun ini. Ketua Umum API, Ade Sudrajat berpendapat, sebenarnya yang mengalami krisis adalah negara, bukan korporasi. Namun yang pasti, korporasi pun akan segera terkena dampak dari krisis ekonomi yang melanda negara-negara maju meskipun tidak separah dampak krisis yang dialami 3 tahun lalu. Diprediksikan tidak tercapainya target ekspor pada tahun ini yang mencapai 13,6 miliar dolar Amerika. API menargetkan tahun ini naik sebesar 25 persen. Mungkin hanya tercapai sekitar 20 persen. Dari target 13,6 miliar dolar Amerika pada tahun ini, mungkin hanya tercapai 13 miliar dolar Amerika¹⁵.

Selain itu biji-bijian dan rempah juga mengalami penurunan ekspor. Ekspor biji dan bubuk kopi Indonesia terkena dampak krisis ekonomi di Amerika Serikat dan Eropa yang ditandai menurunnya permintaan dan harga jual. Saidul Alam Wakil Ketua Bidang Specialty dan Industri Kopi Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI) Sumatera Utara menyatakan harga jual kopi arabika tinggal 7,1-7,2 dolar AS per kg dari sebelumnya 7,5-7,6 dolar AS per kg per November 2011. Penurunan harga kopi itu merupakan dampak melemahnya permintaan sejak krisis ekonomi melanda di Eropa dan Amerika Serikat. Harga ekspor yang turun itu membuat harga di lokal tertekan menjadi Rp53.000-Rp54.000 per kg dari Rp56.000-Rp57.000 per kg dan bahkan sempat mencapai Rp60.000 per kg. Harga

¹⁵ Diakses pada: <http://aceh.tribunnews.com/2011/11/14/ekspor-tekstil-terganggu-krisis-as-dan->

yang melemah itu diperkirakan masih akan berlanjut hingga akhir tahun karena krisis di Amerika Serikat dan Eropa masih terus berlangsung. Dia juga menambahkan ekspor kemungkinan bisa menguat lagi kalau harga jual bisa lebih murah, tetapi masalahnya harga lokal memang sulit turun signifikan karena pasokan yang tersedia sedikit. Meski masih sedang masa panen, produksi tidak banyak di negara produsen khususnya di Indonesia. Disamping itu masih lemahnya permintaan dan sebaliknya harga di lokal bertahan mahal membuat perdagangan kopi semakin sepi, kecuali untuk menutupi kontrak, transaksi ekspor kopi sangat minim, karena eksportir dan importir saling menahan diri untuk tidak terjebak dengan kerugian yang lebih besar¹⁶

Pengaruh krisis ekonomi yang melanda Amerika Serikat dan Eropa juga dirasakan di daerah lain contohnya terhadap ekspor barang dari Yogyakarta di sektor pakaian dan perabot rumah tangga. Sebab, dua sektor perdagangan itulah yang diserap oleh negara-negara di dua benua itu. Menurut Peneliti Ekonomi Senior Bank Indonesia Yogyakarta, Fadhil Nugroho berbagai produk di dua sektor itu baik perabot dan pakaian tidak bisa diserap oleh negara-negara yang dilanda krisis ekonomi tersebut. Negara-negara maju yang biasa menerima barang dari Daerah Istimewa Yogyakarta itu menanggung utang yang melebihi kemampuan bayar. Sehingga sejak krisis ekonomi 2008 yang lalu sampai saat ini

¹⁶ Diakses dari: <http://id.berita.yahoo.com/ekspor-kopi-indonesia-terganggu-krisis-ekonomi-14042008> dan "Fadhil Nugroho, "Krisis Ekonomi: Tantangan Krisis Ekonomi AS", pada tanggal 28

diperparah dengan krisis ekonomi baru. Ia menyatakan, sebesar 42 persen hingga 45 persen produk ekspor di Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini terserap ke Pasar Amerika. Sedangkan 30 persen hingga 33 persen persen masuk ke pasar Eropa.

Ekspor dari Daerah Istimewa Yogyakarta selama ini mengandalkan 21 produk. Dari 21 produk tersebut enam di antaranya berkapasitas besar. Dua tahun terakhir, seluruh produk unggulan mengalami kesulitan produksi karena sepihnya permintaan (order). Jenis perabot rumah tangga (permebelan) pada 2010 lalu, penurunan mencapai 50 persen. Bahkan di 2011 ini ditambah 16 persen penurunannya. Penurunan penjualan komoditi ekspor di sektor pabrikan pakaian dan perabot rumah tangga ini jelas mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Beberapa produsen juga terancam gulung tikar. Itu juga akan menyebabkan pemutusan hubungan kerja karyawan. Bank Indonesia sudah menurunkan rate sebesar 6.5 persen dari angka 6,7 persen. Harapannya, perusahaan tetap bisa memproduksi dan mencari pasar baru karena bunga bank juga diharapkan turun, dan kondisi ini juga mengakibatkan bertambahnya pengangguran. Pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini tercatat sebanyak 123 ribu orang. Namun secara umum perekonomian di Daerah. Istimewa Yogyakarta termasuk bagus. Namun, pertumbuhan ekonomi yang bagus itu, tidak dinikmati secara merata bagi para penduduk. Pangsa ekonomi

hingga 50 persen didominasi Kota Yogyakarta dan Sleman. Sedangkan

tiga kabupaten lain seperti Bantul, Gunungkidul apalagi Kulonprogoro pergerakan ekonominya sangat lemah¹⁷.

Disamping itu, dampak krisis global juga melanda daerah Banten. Nilai ekspor Banten pada Agustus 2011 turun 8,48 persen dibanding ekspor Juli di tahun yang sama. Dari sebelumnya USD 972,44 juta menjadi USD 889,93 juta. Penurunan nilai ekspor ini disebabkan ekspor nonmigas Agustus 2011 menurun 16,70 persen dibanding bulan sebelumnya, dari USD 944,62 juta menjadi USD 786,90 juta. Kepala Bidang Statistik Distribusi Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Banten Indra Warman mengatakan, penurunan ekspor nonmigas pada Agustus 2011 dibanding bulan sebelumnya sesungguhnya sudah diperkirakan akan terjadi. Hal itu disebabkan karena terjadi penurunan volume ekspor.

Pada saat yang bersamaan terjadi pula penurunan harga komoditas nonmigas di pasar perdagangan internasional. Berbeda dengan ekspor nonmigas, pada ekspor migas perkembangan sulit diprediksikan sebelumnya. Namun peningkatan ekspor ini disebabkan peningkatan volume ekspor ditambah dengan terjadinya kenaikan harga komoditas migas di pasar perdagangan internasional. Sementara Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Provinsi Banten Hudaya Latuconsina menyatakan, menurunnya nilai ekspor Banten pada Agustus akibat kondisi krisis keuangan negara di Eropa dan Amerika. Menurutnya, periode Juli-

¹⁷ Diakses pada: <http://jpmi.or.id/2011/11/10/ekspor-pakaian-dan-mebel-terpukul-akibat-krisis-ekonomi/> "Ekspor Baju dan Mebel Terpukul Akibat Krisis Amerika" pada tanggal 20

Agustus nilai ekspor menurun. Penurunan ini dipicu penurunan permintaan ekspor pasar Eropa dan Amerika karena keuangan yang belum stabil¹⁸.

Selain Yogyakarta dan Banten, industri kayu Sumatera Utara juga ikut terkena dampak regional krisis global. Ekspor kayu dan barang dari kayu Sumatera Utara sudah terkena dampak negatif krisis ekonomi di Amerika Serikat dan Eropa yang ditandai dengan melemahnya permintaan. Menurut E. Simanjuntak seorang eksportir kayu, negara tujuan ekspor kayu dan barang dari kayu Sumatera Utara memang terbesar ke Amerika Serikat, sehingga dampak krisis di negara itu langsung terasa. Padahal, sejak akhir 2010, ekspor golongan barang itu mulai membaik setelah sebelumnya anjlok akibat krisis global dan isu lingkungan dan kayu ilegal. Ada prediksi, ekspor masih akan terus turun hingga tahun depan, karena kontrak baru untuk 2012 juga masih sepi khususnya dari Amerika Serikat dan Eropa. Importir kayu dan barang dari kayu mengaku melakukan "wait and see" dengan alasan sedang terjadi krisis ekonomi. Dia menyebutkan, ekspor Sumatera Utara ke Amerika Serikat itu antara lain berupa mebel. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumut, Suharno mengakui, nilai ekspor kayu dan barang dari kayu Sumut pada September turun sebesar

¹⁸ Diakses dari: <http://www.radarbanten.com/newversion/ekonomi/makro/4301-krisis-picu->

18,21 persen. Dari nilai ekspor sebanyak 19,671 juta dolar AS di Agustus menjadi 16,088 juta dolar AS pada September¹⁹.

Krisis global telah meluluhlantakkan sektor perekonomian negara-negara utama tujuan ekspor Indonesia seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa sehingga Indonesia yang memusatkan kegiatan ekonomi internasionalnya pada sektor perdagangan (ekspor-impor) turut terkena dampak negatifnya. Menurut menteri perdagangan Indonesia Mari Elka Pangestu melakukan diversifikasi atau perluasan pasar ekspor Indonesia merupakan salah satu cara cukup efektif untuk menjaga stabilitas keuangan Indonesia di tengah krisis ekonomi global yang sedang terjadi²⁰

¹⁹ Diakses dari:

http://www.analisedaily.com/news/read/2011/11/09/20817/ekspor_kayu_sumut_terkena_dampak_krisis_as/#.TtRgZlaMZR4, "Ekspor Kayu Sumut Terkena Dampak Krisis", pada tanggal 29 November 2011, pukul 15.37

²⁰ Diakses dari: <http://www.antaraneews.com/berita/276765/mendag-atasi-krisis-dengan-diversifikasi-pasar>, "Mendag Atasi Krisis Dengan Diversifikasi Pasar"